

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*

Faudya Nurul Wardani^{1*}, Zulfa Irawati²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

* E-mail Korespondensi: b100210589@student.ums.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 28-04-2025

Revision: 01-05-2025

Published: 02-05-2025

DOI Article:

10.24905/permana.v16i2.768

ABSTRAK

Tujuan kajian ini untuk mengidentifikasi pengaruh signifikan rasio keuangan, seperti CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO, dan Size pada *Financial Distress* pada BPR di Kota Surakarta. Menggunakan regresi linear berganda berupa data sekunder dari laporan keuangan BPR periode 2020–2022, hasil analisis menunjukkan bahwa CAR memberi pengaruh secara positif pada *Financial Distress*, sedangkan BOPO dan Size memberi pengaruh secara negatif. NPL, ROA, dan LDR tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kecukupan modal dapat meningkatkan risiko *distress* jika tidak diimbangi dengan pengelolaan operasional dan pertumbuhan ukuran bank yang baik. Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan data sekunder dan sampel terbatas pada BPR di Kota Surakarta, sehingga tidak dilakukan generalisasi pada hasilnya. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis berbagai faktor spesifik yang memberi pengaruh pada *Financial Distress* di sektor BPR, khususnya di Kota Surakarta.

Kata Kunci: *Financial Distress*, Bank Perkreditan Rakyat, Rasio Keuangan

ABSTRACT

This study aims to identify the significant influence of financial ratios, such as CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO, and Size on Financial Distress at BPRs in Surakarta City. Using multiple linear regression with secondary data from BPR financial reports for the period 2020-2022, the analysis results show that CAR has a positive effect on Financial Distress, while BOPO and Size have a negative effect. NPL, ROA, and LDR have no significant effect. These findings indicate that capital adequacy can increase the risk of distress if not balanced with good operational management and growth in bank size. The limitation of this study is the use of secondary data and limited samples at BPRs in Surakarta City, so the results cannot be generalized. The limitation of this study lies in the focus of analyzing specific factors that affect Financial Distress in the BPR sector, especially in Surakarta City.

Acknowledgment

Key word: *Financial Distress, Rural Banks, Financial Ratios*

© 2025 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah entitas keuangan dalam industri perbankan yang menjalankan fungsi pelayanan keuangan dengan cakupan terbatas dibandingkan bank umum. Peran utama BPR adalah mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pemberian pembiayaan kepada pelaku usaha kecil hingga menengah, serta segmen masyarakat dengan pendapatan rendah (Wijayanti et al., 2018). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, industri BPR telah mengalami tekanan yang signifikan akibat berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh BPR adalah masalah *Financial Distress*, yang dapat mengancam keberlangsungan operasionalnya dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Hingga awal Desember 2024, OJK telah menutup 16 BPR dan BPR Syariah (BPRS) akibat berbagai permasalahan keuangan yang dihadapi. Perhimpunan Bank Perkreditan Rakyat Indonesia (Perbarindo) pun melakukan kajian dan meminta adanya relaksasi kebijakan untuk membantu industri BPR bertahan di tengah tekanan ekonomi yang semakin kompleks (Izzuddin, 2024).

Financial Distress mengacu pada situasi ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi tanggungan jangka pendek yang sudah harus dibayarkan, termasuk utang dagang, utang pajak, dan pinjaman bank jangka pendek (Rahmat, 2020). Kondisi *Financial Distress* yang dialami suatu perusahaan, termasuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dapat dipicu oleh performa keuangan yang tercermin melalui berbagai indikator rasio keuangan. Rasio keuangan sendiri digunakan sebagai instrumen analisis untuk membandingkan informasi dalam laporan keuangan dalam rangka mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan mengukur efektivitas kinerja manajemen dalam kurun waktu tertentu. Perbandingan ini dapat dilakukan antara elemen-elemen dalam satu jenis laporan keuangan maupun antar elemen dari berbagai laporan keuangan, baik secara temporal dalam satu periode maupun antar periode berbeda (Lithfiah et al., 2019).

Sejumlah studi terdahulu telah meneliti bagaimana rasio keuangan memengaruhi kondisi *Financial Distress* pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Penelitian oleh Octavella & Widati (2023) mengemukakan bahwa rasio ROA dibuktikan memberi pengaruh pada kondisi

1313

Financial Distress, sedangkan rasio CAR, LDR, serta PPAP tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi tersebut. Penelitian Suardika et al (2023) ditemukan bahwa NPL dan LDR terbukti memiliki hubungan positif dengan kondisi *Financial Distress*, sementara ROA dan CAR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian Hendi & Kellys (2021) dan Dahruji & Muslich (2022) juga menunjukkan hasil yang beragam terkait Korelasi antara kinerja keuangan dan risiko *Financial Distress*. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas dan permodalan memiliki dampak terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*, sementara rasio likuiditas tidak secara konsisten mengindikasikan adanya pengaruh yang nyata.

Tujuan kajian ini yaitu menggali secara lebih mendalam perihal bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Size* (Ukuran Perusahaan) terhadap kondisi *Financial Distress* pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Kajian ini bertujuan untuk mengklarifikasi hasil-hasil penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan ketidakkonsistenan, serta memberikan kontribusi bagi manajemen BPR, kreditur, investor, dan pihak berkepentingan lainnya dalam mengevaluasi dan memprediksi potensi kebangkrutan melalui indikator keuangan. Dengan demikian, diharapkan temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar yang kokoh dalam menyusun kebijakan dan keputusan strategis serta memperkuat ketahanan industri BPR di tengah tantangan ekonomi yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kuantitatif dengan mengandalkan data sekunder yang didapat dari pelaporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Kota Surakarta, pada periode 2020 sampai 2022. Populasi yang dianalisis mencakup seluruh BPR yang terdaftar di OJK di Surakarta. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, berikut kriterianya:

- 1) BPR yang berlokasi di Kota Surakarta dan tercatat di OJK selama periode 2020–2022.
- 2) BPR yang mempublikasikan keuangan secara menyeluruh selama periode tersebut.

Mengacu pada kriteria tersebut, peneliti memperoleh 14 BPR sebagai sampel untuk tahun 2020–2022.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum, serta regresi linier berganda untuk melihat bagaimana variabel-variabel yang diteliti saling berhubungan. Proses analisis regresi juga dilengkapi dengan uji asumsi klasik untuk memastikan keabsahan hasil, serta uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi untuk menguji hipotesis yang diajukan.

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	37	7.87	38.12	18.4319	7.33492
NPL	37	.00	23.84	7.1430	6.14504
ROA	37	-2.99	6.35	1.7470	1.97598
LDR	37	47.69	89.57	73.1562	10.37161
BOPO	37	70.62	125.09	89.6527	12.96554
SIZE	37	16.95	19.85	18.4428	.78001
FINANCIAL	37	.04	.52	.2927	.11936

Sumber: Data yang diolah, 2025

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Berdasarkan tabel, rata-rata CAR sebesar 18,4319 menunjukkan tingkat kecukupan modal yang tinggi di perbankan. Standar deviasi sebesar 7,33492 yang relatif kecil mengindikasikan bahwa data CAR terdistribusi normal dan tidak bias, sehingga nilai mean dapat mewakili keseluruhan data. Nilai minimum CAR sebesar 7,87% dan maksimum sebesar 38,12% menggambarkan rentang kecukupan modal di antara sampel yang diamati.

1) *Non Performing Loan (NPL)*

Rata-rata (*mean*) NPL sebesar 7,1430 mengindikasikan bahwa bank mampu mengelola risiko kredit bermasalah secara optimal. Standar deviasi sebesar 6,14504 yang relatif

1315

kecil menunjukkan bahwa data NPL tersebar normal dan tidak bias, sehingga mean dapat mewakili keseluruhan data. NPL mempunyai nilai minimum yakni 0,00% dan nilai maksimum yakni 23,84% mencerminkan variasi tingkat pengelolaan kredit bermasalah di antara sampel yang diamati.

2) *Return on Asset (ROA)*

Rata-rata (*mean*) ROA sebesar 1,7470 menunjukkan kategori yang rendah, dengan standar deviasi sebesar 1,97598 melebihi mean, sehingga mean kurang mewakili keseluruhan data. Nilai minimum ROA sebesar -2,99% dan maksimum sebesar 6,35% menunjukkan variasi tingkat keberhasilan manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.

3) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rata-rata (*mean*) LDR sebesar 73,1562 menunjukkan kategori yang tinggi, dengan standar deviasi sebesar 10,96554 kurang dari mean, sehingga mean dapat mewakili keseluruhan data. Nilai minimum LDR sebesar 47,69% dan maksimum sebesar 89,57% mencerminkan variasi kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit di antara sampel yang diamati.

4) *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rata-rata (*mean*) BOPO sebesar 89,6527 menunjukkan kategori yang tinggi, dengan standar deviasi sebesar 12,37161 kurang dari mean, sehingga mean dapat mewakili keseluruhan data. Nilai minimum BOPO sebesar 70,62% dan maksimum sebesar 125,09% menunjukkan variasi efisiensi penggunaan sumber daya dan kinerja manajemen bank di antara sampel yang diamati.

5) *Size (Ukuran Bank)*

Rata-rata (*mean*) *size* sebesar 18,4428 menunjukkan kategori yang tinggi, dengan standar deviasi sebesar 18,4428 kurang dari mean, sehingga mean dapat mewakili keseluruhan data. Nilai minimum *size* sebesar 16,95 dan maksimum sebesar 19,85 mencerminkan variasi risiko profit, regulasi, dan strategi bisnis yang berbeda di antara bank-bank yang diamati.

6) *Financial Distress*

Rata-rata *Financial Distress* sebesar 0,2927 menunjukkan kategori yang tinggi, dengan standar deviasi sebesar 0,11936 kurang dari mean, sehingga mean mampu mencerminkan seluruh data. Nilai minimum *Financial Distress* yaitu 0,04 dan

maksimum yaitu 0,52 mencerminkan variasi kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

N	Kmolgorov-Smirnov	Sig.	Keterangan
42	0,598	0,866	Data terdistribusi normal

Sumber: Data yang diolah, 2025

Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,866 lebih besar daripada α (0,05), seperti ditunjukkan dalam tabel 2. Dengan mengikuti pedoman pengambilan keputusan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki distribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance value</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
CAR	0,790	1,266	Tidak terjadi multikolineritas
NPL	0,633	1,580	Tidak terjadi multikolineritas
ROA	0,480	2,513	Tidak terjadi multikolineritas
LDR	0,648	1,544	Tidak terjadi multikolineritas
BOPO	0,488	1,347	Tidak terjadi multikolineritas
SIZE	0,575	1,740	Tidak terjadi multikolineritas

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2025.

Pada tabel 3 ditampilkan ketiadaan multikolinearitas dalam model, semua variabel menghasilkan nilai VIF di bawah angka 10 dan nilai tolerance melebihi angka 0,10.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>p-value</i>	Kriteria	Keterangan
----------	----------------	----------	------------

CAR	0,760	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
NPL	0,973	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROA	0,599	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LDR	0,767	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
BOPO	0,522	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SIZE	0,994	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2025.

Pada tabel 4 ditampilkan adanya nilai *p-value (sig)* melebihi angka 0,05 pada variabel independen, yang mengindikasikan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada variabel CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO, dan size.

4) Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Pengujian Autokorelasi

DW	dL	Du	Keterangan
1,938	1,5255	1,8676	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2025.

Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan pada Tabel 5, nilai Durbin-Watson sebesar 1,938. Merujuk pada nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) dari tabel Durbin-Watson pada 0,05 untuk tingkat signifikansi, dengan 37 banyaknya data (n), dan 36 banyaknya variabel independen (k), didapatkan sejumlah 1,607 pada nilai dL dan 1,8676 pada nilai dU. Sebab nilai Durbin-Watson berada di atas dU, mengindikasikan ketiadaan autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Nilai B	Nilai t	Nilai Sig
Constant	2,116	4,139	0,000
CAR	0,003	2,089	0,045
NPL	0,002	1,096	0,282
ROA	-0,009	-0,513	0,612
LDR	0,002	1,557	0,130

BOPO	-0,008	-3,012	0,005
SIZE	-0,071	-4,071	0,000
$F_{hitung} = 17,158$		$Sig = 0,000$	
$RSquare = 0,778$		$Adj RSquare = 0,734$	

Sumber : Data sekunder diolah penulis, 2025.

$$Financial Distress = 2,116 + 0,003(CAR) + 0,002(NPL) - 0,009(ROA) + 0,002(LDR) - 0,008(BOPO) - 0,071(SIZE) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi, nilai konstanta sebesar 2,116 mengindikasikan bahwa apabila variabel CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO, dan size diasumsikan bernilai 0, maka *Financial Distress* akan bernilai 2,116. Koefisien CAR sebesar 0,003 menunjukkan bahwa peningkatan CAR akan menyebabkan peningkatan *Financial Distress*. Koefisien NPL sebesar 0,002 berarti semakin tinggi NPL, semakin tinggi pula *Financial Distress*. Sebaliknya, koefisien ROA sebesar -0,009 mengindikasikan bahwa semakin tinggi ROA, *Financial Distress* akan berkurang. Koefisien LDR sebesar 0,002 menunjukkan bahwa peningkatan LDR akan meningkatkan *Financial Distress*. Koefisien BOPO sebesar -0,008 berarti semakin tinggi BOPO, *Financial Distress* akan berkurang. Terakhir, koefisien size sebesar -0,071 mengindikasikan ukuran bank yang semakin besar akan menyebabkan semakin rendahnya *Financial Distress*.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji F

F_{hitung}	F_{tabel}	$p-value$	Kriteria	Keterangan
17,518	2,61	0,000	<0,05	Ha diterima

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Pada tabel 7 ditampilkan sejumlah 17,518 pada nilai F_{hitung} ($17,518 > F_{tabel}$ 2,61) dan $p-value = 0,000$ ($< \alpha = 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel yang dianalisis secara simultan berpengaruh pada *Financial Distress*. Temuan ini turut mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kesesuaian yang baik dengan data (*goodness of fit*).

Uji Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji t_{test}

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Keterangan
CAR	2,089	2,026	0,045	Berpengaruh Positif
NPL	1,089	2,026	0,282	Tidak Berpengaruh
ROA	-0,513	2,026	0,612	Tidak Berpengaruh
LDR	1,557	2,026	0,130	Tidak Berpengaruh
BOPO	-3,012	2,026	0,005	Berpengaruh Negatif
SIZE	-4,072	2,026	0,000	Berpengaruh Negatif

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2025.

Pada tabel 8, CAR diketahui berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 2,089 yang melebihi t_{tabel} serta nilai signifikansi 0,045 $< 0,05$, sehingga ada penerimaan pada hipotesis H1. Sebaliknya, variabel NPL, ROA, dan LDR tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada *Financial Distress* karena nilai t_{hitung} masing-masing berada di bawah t_{tabel} dan nilai signifikansi melebihi 0,05, sehingga ada penolakan pada H2, H3, dan H4. Sementara itu, BOPO memberi pengaruh secara negated pada *Financial Distress*, dengan nilai t_{hitung} -3,012 dan 0,005 $< 0,05$ pada signifikansinya, sehingga ada penerimaan pada H5. Selanjutnya, variabel *Size* juga menunjukkan pengaruh negatif pada *Financial Distress*, dengan t_{hitung} yaitu -4,072 dan signifikansi 0,000 $< 0,05$, yang mendukung penerimaan H6.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Adjusted R^2
1	0,734

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2025.

Pada tabel 9, didapati sebesar 0,734 pada nilai adjusted R^2 menandakan bahwa 73,4% variasi *Financial Distress* bisa diuraikan oleh variabel CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO, dan *size*, sementara 26,6% sisanya mendapatkan pengaruh dari berbagai faktor lain yang tidak ada pada kajian ini.

CAR berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Pengujian statistik mendapati adanya pengaruh secara positif variabel CAR pada *Financial Distress*, dengan nilai signifikansi (sig. t) sebesar 0,045 yang mana kurang dari angka

0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh CAR terhadap *Financial Distress* signifikan secara statistik.

Temuan ini selaras dengan Suhadi & Kusumaningtias (2020) yang menemukan adanya dampak positif CAR pada *Financial Distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai CAR yang semakin tinggi maka potensi perusahaan dalam menghadapi *Financial Distress* juga semakin besar. Hal tersebut mungkin dipicu oleh peningkatan CAR yang tidak diimbangi dengan efisiensi operasional atau kualitas aset yang memadai, yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas perusahaan, sehingga memperburuk keadaan keuangan secara keseluruhan.

NPL berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Meninjau dari temuan pada pengujian statistik, ditemukan adanya pengaruh variabel NPL secara signifikan pada *Financial Distress*. Hal tersebut dibuktikan adanya 1,096 pada nilai t hitung yang mana kurang dari t tabel dengan jumlah 2,026, dan 0,282 pada signifikansinya yang melebihi batas signifikansi 0,05.

Temuan ini serupa penemuan oleh Hendrayanti & Budiyo (2022) yang menyimpulkan tidak adanya pengaruh rasio NPL pada *Financial Distress*. Mengindikasikan tingginya tingkat kredit bermasalah pada suatu perusahaan belum tentu secara langsung meningkatkan risiko terjadinya *Financial Distress*. Besar kemungkinan, perusahaan memiliki mekanisme pengelolaan kredit bermasalah yang efektif, atau adanya faktor lain seperti dukungan modal, manajemen risiko, dan diversifikasi aset yang mampu mengurangi dampak negatif dari NPL terhadap kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan,

ROA berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Hasil statistik menunjukkan bahwa t hitung yaitu -0,513 lebih rendah dibandingkan dengan t tabel 2,026, dan nilai signifikansi (sig. t) sebesar 0,615 yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini membuktikan tidak adanya pengaruh ROP pada *Financial Distress*.

Hasil ini mendukung kajian sebelumnya oleh Suhadi & Kusumaningtias (2020) yang menyimpulkan tidak adanya pengaruh dari ROA pada *Financial Distress*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rasio pengembalian atas aset perusahaan belum tentu secara langsung menentukan tingkat kerentanannya terhadap kondisi keuangan yang bermasalah. Walaupun ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dalam mendapatkan laba., dalam konteks studi ini, variabel tersebut tidak cukup signifikan dalam menjelaskan atau meramalkan kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Kemungkinan

besar, aspek lain seperti struktur pembiayaan, pengelolaan likuiditas, ataupun kondisi ekonomi makro eksternal memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap munculnya *Financial Distress*.

LDR berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Analisis statistik mendapati 1,557 pada t hitung yang mana kurang dari t tabel 2,026. Di samping itu, nilai signifikansi (sig. t) sebesar 0,130 lebih besar dari ambang batas 0,05. Temuan ini membuktikan tidak adanya pengaruh signifikan LDR pada *Financial Distress*.

Studi ini memperkuat hasil penelitian dari Octavella & Widati (2023), yang menyimpulkan bahwa tingkat LDR tidak memiliki dampak signifikan pada *Financial Distress*. Hal tersebut bisa dipicu karena LDR lebih mencerminkan manajemen likuiditas jangka pendek dan tidak secara langsung merepresentasikan tekanan keuangan yang mengarah pada *distress*. Selain itu, perusahaan dengan rasio LDR tinggi belum tentu berada dalam kondisi keuangan yang buruk jika mampu mengelola likuiditas dan kredit dengan baik.

BOPO berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Pengujian menunjukkan bahwa BOPO memiliki dampak terhadap *Financial Distress*, yang terlihat dari nilai t hitung -3,012 yang mana kurang dari t tabel -2,026 dan nilai signifikansi 0,005 yang kurang dari 0,05. Dengan demikian, didapati adanya pengaruh BOPO secara negatif pada *Financial Distress*.

Studi ini memperkuat temuan Ukhriyawati et al (2021) yang mendapati adanya hubungan negatif BOPO, namun tidak signifikan pada *Financial Distress*. Meskipun dalam penelitian tersebut pengaruhnya tidak signifikan, perbedaan dalam tingkat signifikansi kemungkinan disebabkan oleh perbedaan sampel, periode penelitian, atau kondisi makroekonomi yang memengaruhi kinerja bank secara keseluruhan. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa bank perlu terus meningkatkan efisiensi operasional sebagai strategi pencegahan terhadap potensi *Financial Distress*, terutama dalam menghadapi dinamika ekonomi yang fluktuatif. Fokus pada pengelolaan biaya operasional yang optimal dapat menjadi salah satu kunci utama dalam menjaga kesehatan keuangan bank dalam jangka panjang.

Size berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis, variabel *size* terbukti berpengaruh terhadap *Financial Distress*, yang terlihat dari nilai t hitung -4,072 yang lebih rendah dari t tabel -2,026 serta nilai signifikansi 0,000 yang mana kurang dari angka 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh negatif *size* pada *Financial Distress*.

Temuan ini konsisten dengan studi milik Ginting & Mawardi (2021) yang mendapati adanya pengaruh negatif dan signifikan dari size. Mereka menilai bahwa hubungan negatif ini menunjukkan ukuran bank yang semakin besar, yang tercermin dari total aset yang ada, maka semakin kecil potensi bank mengalami *Financial Distress*. Besarnya aset mencerminkan tingginya jumlah aktiva produktif, yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan memperkuat ketahanan keuangan bank. Ketahanan yang kuat akan mendukung stabilitas bank dan mengurangi risiko mengalami *Financial Distress*.

SIMPULAN

Temuan mendapati bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress*. Sebaliknya, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan ukuran perusahaan (*Size*) memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi tersebut. Sementara itu, variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Asset* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Temuan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai rasio-rasio keuangan yang memiliki kontribusi besar terhadap potensi terjadinya krisis keuangan pada sektor perbankan.

Sebagai tindak lanjut, manajemen BPR disarankan untuk tidak hanya memperkuat modal, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan memperbesar skala usaha guna mengurangi risiko *Financial Distress*. Regulator seperti OJK diharapkan memperketat pengawasan pada aspek efisiensi biaya dan pertumbuhan bank, tidak hanya pada kecukupan modal. Bagi investor dan kreditur, penting untuk menilai kesehatan BPR secara lebih menyeluruh, tidak hanya berdasarkan rasio modal. Penelitian mendatang disarankan mencakup wilayah dan periode yang lebih luas untuk memperkuat generalisasi hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahruji, D., & Muslich, A. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Bank Umum Syariah Periode 2018 – 2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(3), 388–400. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20223pp388-400>
- Ginting, D., & Mawardi, W. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Camel Dan Firm Size Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Management*, 10(3), 1–11.
- Hendi, & Kellys. (2021). Prediksi Financial Distress menggunakan model Z-Score pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Conference on Management, Business*, 1323

- Innovation, Education and Social Science*, 1(1), 987–998.
<https://journal.uib.ac.id/index.php/combines>
- Hendrayanti, S., & Budiyono, R. (2022). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Finansial Distress. *Jurnal Stie Semarang*, 14(3), 64–84.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33747/stiesmg.v14i3.581>
- Izzuddin, H. (2024). 16 BPR dan BPRS Ditutup OJK Sepanjang 2024, Perbarindo Lakukan Kajian dan Minta Relaksasi. <https://www.tempo.co/ekonomi/16-bpr-dan-bprs-ditutup-ojk-sepanjang-2024-perbarindo-lakukan-kajian-dan-minta-relaksasi-1176165>
- Lithfiyah, E., Irwansyah, & Fitria, Y. (2019). Analisis rasio keuangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Perbankan Indonesia*, 22(2), 189–196.
- Octavella, A. C., & Widati, L. W. (2023). Pengaruh CAR, ROA, LDR, PPAP, NPM terhadap financial distress pada Bank BPR Kota Semarang. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(10). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Rahmat, R. (2020). Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate Zmijewski, Grover dan Penilaian Kesehatan Bank Metode Camel. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23062>
- Suardika, I. W., Endiana, I. D. M., Ayu, I. G., & Pramesti, A. (2023). Pengaruh Return On Asset, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposits Ratio, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Terhadap Financial Distress Pada BPR Di Kota Denpasar Tahun 2019 2021. 5(3), 492–506.
- Suhadi, A., & Kusumaningtias, R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 1(2), 1–25.
- Ukhriyawati, C. F., Arifin, A., & Mulyati, S. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bening*, 8, 256–274.
- Wijayanti, K. N., Sari, I. A., & Indriasih, D. (2018). Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Bank Perkreditan Rakyat. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 10(1), 87–106. <https://doi.org/10.24905/permana.v10i1.69>